



# Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B SMPN 6 Madiun melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Bab Peluang

Evi Nur Hayati, S.Pd ✉, Universitas PGRI Madiun

Sardulo Gembong, Universitas PGRI Madiun

Dwi Retno Nurnaningsih, SMPN 6 Madiun

✉ [evinurhayati540@gmail.com](mailto:evinurhayati540@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian berikut ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIIIB SMPN 6 Madiun melalui model pembelajaran PBL dengan menerapkan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada mata pelajaran Matematika Bab Peluang. Pendekatan CRT ini tertuang dalam media pembelajaran. PTK Kolaboratif antara mahasiswa, dosen dan guru pamong adalah metode dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas berlangsung pada dua siklus pembelajaran, dimana hasil belajar peserta didik pada siklus pertama mencapai rata-rata 77,33, dan meningkat menjadi 89,35 pada tes hasil belajar matematika siklus kedua. Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran PBL serta pendekatan culturally responsive teaching dalam pembelajaran memberikan dampak yang baik dalam hasil belajar peserta didik.

---

**Kata kunci:** Problem based learning, Culturally responsive teaching, Hasil belajar.

---



## **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa dapat terlihat melalui sistem pendidikannya. Pendidikan yang maju melambungkan majunya sebuah bangsa. Pendidikan juga sebagai sarana dalam mempersiapkan para generasi penerus bangsa untuk melanjutkan cita-cita ibu pertiwi serta mengisi kemerdekaan yang telah di raih oleh para pejuang tanah air. Tentu majunya sebuah sistem pendidikan ini tidak terlepas dari peran pelajar, guru serta pemangku kebijakan. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang harus melekat pada diri siswa. (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Pelajar pancasila juga seharusnya mencintai tanah airnya serta menjunjung tinggi keberagaman budaya sebagai salah satu warisan leluhur. Oleh sebab itu, diperlukannya pendekatan Culturally responsive teaching (CRT) dalam pembelajaran di kelas. selain untuk memaksimalkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Pendekatan berbasis budaya ini juga sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching atau pendekatan berbasis kebudayaan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal tersebut sebelumnya tidak pernah dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Matematika di sekolah tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena masih belum tercapainya KKM peserta didik kelas VIIIB di SMPN 6 Madiun. sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran Problem Based learning dengan pendekatan CRT. Dimana hal ini sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus menambah kecintaan mereka pada keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

### **Problem based learning**

Sebagai seorang guru tentu akan memikirkan berbagai cara untuk menciptakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Menurut Sukmawarti dkk (2022 : 202) pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. (Kelas et al., 2023) Serta pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan lingkungan sekitar siswa. Kegiatan belajar yang melibatkan lingkungan sekitar siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga menghindarkan siswa dari belajar yang bersifat membosankan. (Siswa, 2022)

Salah satu model pembelajaran yang dapat di aplikasikan dalam pembelajaran adalah Problem based learning. Yustianingsih et al. (2017) dalam (Febri Ariffiando et al., 2023) menyatakan Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui tahap-tahap kegiatan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mereka sendiri dan menggunakan berbagai informasi tanpa harus meniru cara kerja yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan permasalahan yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

### **Culturally Responsive Teaching**

Pendekatan Culturally Responsive Teaching saat ini sedang di galakkan. Saya memperoleh pengetahuan ini dari mata kuliah Prinsip pengajaran dan asesmen pada program PPG Prajabatan. Pendekatan berbasis budaya merupakan langkah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengalaman peserta didik. Hal ini di karenakan peserta didik sudah mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang kebudayaan mereka sebelumnya. Sehingga, pembelajaran yang di laksanakan dapat bermakna bagi peserta didik.

Dalam pendekatan CRT, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Hal ini juga di jelaskan bahwa, Pemakaian budaya dalam Pembelajaran Berbasis Budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya yang dimiliki. (Fattah et al., 2020).

Pemanfaatan seni dan budaya dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk perwujudan pembelajaran yang kreatif, kontekstual untuk mencapai hasil belajar yang bermakna. Diharapkan, pemanfaatan seni dan budaya dalam pembelajaran dapat mengubah potret pembelajaran yang selama ini berlangsung menjadi suatu pembelajaran yang berbeda – yaitu yang menyenangkan, bermakna, kreatif, serta yang menjadi pengalaman belajar yang sangat konstruktif bagi siswa. (Prihartini & Buska, 2019)

### **Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan tugas seorang pelajar. Dengan belajar seseorang mendapatkan banyak pengetahuan serta pengalaman yang bermakna dalam kehidupannya. Menurut pendapat beberapa ahli mengenai makna belajar adalah sebagai berikut. Menurut James. O. Whittaker dalam Syaiful Bahri Djamarah (2011:12)

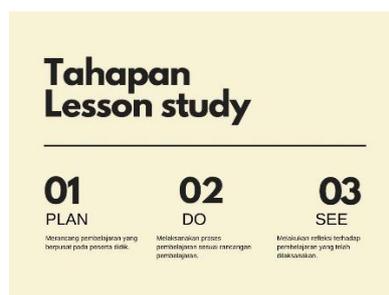
merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Lalu menurut Crocbach dalam buku yang sama (hlm.13) mengatakan bahwa „learning is shown by change in behavior as a result of experience“ yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. (James & Djamarah, 2011)

Hasil belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku signifikan sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan sehingga terjadi perubahan dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2012). Dari sisi lain hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga terjadi perubahan sejumlah pengetahuan sikap dan keterampilan yang berbeda antar peserta didik. (Nassa Amrilizia,2023)

Tentunya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik. Dalam hal ini baik model pembelajaran serta pendekatan yang akan digunakan sangat berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar peserta didik kelas VIIIB SMPN 6 Madiun yang masih kurang, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terkait Peningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIB SMPN 6 Madiun melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) dengan menerapkan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) pada Bab Peluang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang bekerja sama antara mahasiswa, dosen dan juga guru pamong. Terdapat 24 siswa kelas VIIIB SMPN 6 Madiun tahun pelajaran 2023/2024 yang menjadi subyek penelitian. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah Problem based learning dengan pendekatan culturally responsive teaching. Pendekatan culturally responsive teaching ini tertuang dalam media pembelajaran yang berupa LKPD. PTK Kolaboratif ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran melalui metode lesson study. Dimana tahapan lesson study adalah Plan, Do dan See.



**Gambar 1.** Tahapan Lesson Study

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes. Tes ini nanti juga akan digunakan sebagai alat ukur untuk peningkatan hasil belajar peserta didik. Sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) di SMPN 6 Madiun adalah 75.

## HASIL PENELITIAN

### Prasiklus

Sebelum memasuki siklus pertama, peserta didik kelas VIIIB SMPN 6 Madiun melakukan asesmen diagnostik kognitif pada materi peluang. Nilai rata-rata dari hasil dari asesmen diagnostik ini adalah 73,04. Hal ini masih jauh dari KKM yang diharapkan yaitu 75.

**TABEL 1.** Rentang nilai prasiklus

Rentang nilai	Jumlah peserta didik
75-100	9
74-50	13
<50	2
<b>Total</b>	<b>24</b>

Dari hasil prasiklus dapat terlihat bahwa hanya 9 anak atau 37,5% dari keseluruhan peserta didik yang sudah memenuhi nilai ketuntasan.

### Hasil Belajar Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi berupa tes kepada peserta didik. Berikut hasil belajar peserta didik pada siklus pertama.

**TABEL 2.** Rentang nilai siklus pertama

Rentang nilai	Jumlah peserta didik
75-100	16
74-50	6
<50	2
Total	24

Dari hasil belajar peserta didik pada siklus pertama sudah ada peningkatan dimana jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 16 anak, atau sebesar 66,6% peserta didik sudah mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas adalah 77,33.

### Hasil Belajar Siklus Kedua

Dari hasil belajar peserta didik pada siklus pertama hanya 66,6% yang memenuhi nilai ketuntasan. Sehingga peneliti melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus kedua.

**TABEL 3.** Rentang nilai siklus kedua

Rentang nilai	Jumlah peserta didik
75-100	21
74-50	0
<50	3
Total	24

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar peserta didik sebanyak 21 anak sudah mencapai ketuntasan dan hanya 3 anak saja yang masih belum mencapai ketuntasan. Sehingga, 87,5% sudah memenuhi nilai KKM. Serta nilai rata-rata kelas adalah 89,35.

## PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan menerapkan metode lesson study dengan tahapan plan do and see. Penelitian tindakan kelas ini juga mengimplementasikan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan Culturally responsive teaching. Tahapan pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan prasiklus, siklus pertama dan terakhir siklus kedua. Berikut pembahasannya:

### 1. Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan sebelum kegiatan siklus pertama. Dalam kegiatan prasiklus peneliti memberikan asesmen diagnostik kepada subyek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII B SMPN 6 Madiun. Asesmen diagnostik kognitif merupakan sebuah prosedur yang mengukur kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan tentang pengetahuan dan keterampilan pemrosesan. (Nassa Amrilizia, 2023) Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kemampuan awal peserta didik.

Dari hasil asesmen diagnostik dapat terlihat bahwa hanya 9 anak atau 37,5% dari keseluruhan peserta didik yang sudah memenuhi nilai ketuntasan. Dari hasil diatas peneliti melakukan tindak lanjut dengan merancang pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, yang akan dilaksanakan pada siklus pertama.

Rancangan pembelajaran yang di susun berupa pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning melalui pendekatan culturally responsive teaching. Pendekatan CRT ini tertuang dalam media pembelajaran peserta didik yaitu LKPD (lembar kerja siswa) dimana dalam LKPD tersebut memuat permasalahan Peluang sesuai dengan materi yang di pelajari peserta didik.

### 2. Siklus Pertama

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus pertama sesuai dengan perencanaan sebagai tindak lanjut dari kegiatan prasiklus. Proses pembelajaran sesuai dengan sintaks problem based learning (PBL).

Berikut Sintak Model Pembelajaran Problem Based Learning serta kegiatan yang dilakukan dalam setiap sintaks PBL pada siklus pertama.

1. Orientasi masalah  
Pada tahapan orientasi masalah, guru memberikan pemahaman serta penjelasan terlebih dahulu tentang tujuan pembelajaran yang akan di capai. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki motivasi belajar karena mengetahui tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Mengorganisasikan peserta didik  
Setelah itu peserta didik diorganisasikan kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anak. Pengaturan kelompok ini secara heterogen. Untuk mengefisienkan waktu, pengelompokan ini berdasarkan urutan tempat duduk peserta didik.
3. Memberikan bimbingan  
Guru memberikan kepada semua kelompok secara bergantian. Hal ini bertujuan agar setiap kelompok dan individu memiliki kesempatan serta perhatian yang sama selama proses pembelajaran. Selain itu juga membantu peserta didik untuk mendapatkan referensi yang tepat dan sesuai.
4. Mengembangkan hasil karya  
Pada tahap ini peserta didik mendapatkan bantuan dari guru, khususnya dalam mempersiapkan hasil dari proses pemecahan masalah yang sudah dilakukan dengan melakukan presentasi di depan kelas. selama presentasi kelompok, semua peserta didik memberikan umpan balik terhadap pemecahan masalah.
5. Melakukan analisis dan evaluasi  
Pada tahap terakhir pada sintak Problem based learning, guru kemudian meminta para siswa agar merefleksikan serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

Pada akhir proses pembelajaran peneliti tidak lupa melakukan evaluasi atau tes yang mana hal ini dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari tes yang telah dilakukan peserta didik pada siklus pertama sudah mengalami peningkatan dimana jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 16 anak, atau sebesar 66,6% peserta didik sudah mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas adalah 77,33.

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran siklus pertama. Temuan yang dapat dievaluasi dalam pelaksanaan siklus pertama adalah memastikan kesiapan belajar peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Kemudian memaksimalkan pendekatan *culturally responsive teaching* pada media pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan untuk penyusunan rencana tindak lanjut pada siklus selanjutnya.

### 3. Siklus Kedua

Menindak lanjuti dari hasil refleksi pada siklus pertama. Peneliti melakukan perencanaan serta perancangan perangkat pembelajaran dengan memaksimalkan media pembelajaran dengan pendekatan CRT. Dalam LKPD tertuang permasalahan materi peluang dengan pendekatan budaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengalaman yang sudah di alami oleh peserta didik supaya pembelajaran semakin bermakna. Seperti contoh: kegiatan pencak silat kejurkot yang dilaksanakan di SMPN 6 Madiun serta makanan khas kota Madiun yaitu Pecel Madiun digunakan sebagai referensi dalam pembuatan soal pada LKPD.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, saat awal guru memastikan kesiapan belajar peserta didik. Terkait dengan penggunaan *chroom book*, alat tulis dan sebagainya. Setelah peserta didik benar-benar siap untuk belajar, guru memulai pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL dengan pendekatan CRT.

Pada siklus kedua ini hasil belajar yang di peroleh peserta didik mengalami peningkatan yaitu yang sebelumnya pada siklus pertama mencapai rata-rata 77,33, dan meningkat menjadi 89,35 pada tes hasil belajar matematika siklus kedua.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan terlihat bahwa model pembelajaran Problem based learning dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada peserta didik kelas VIII B SMPN 6 Madiun. Dari hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, dapat disarankan kepada dewan guru bahwa 1. Proses pembelajaran dikelas seharusnya menggunakan Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik seperti problem based learning. 2. Media pembelajaran yang berbasis budaya, sangat efektif untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Hal ini

terjadi karena peserta didik sudah memiliki pengalaman sebelumnya, sehingga materi pembelajaran lebih kontekstual serta dapat menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fattah, M., Pi, S., & Si, M. (2020). *Modul 13 I*. (Issue Him 615, pp. 1–8).
- Febri Ariffiando, N., Susanti, A., Yolanda Azaria, F., & Darmansyah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.33369/pgsd.16.1.1-14>
- James, M., & Djamarah, S. B. (2011). *Pengertian Belajar Ciri-ciri Belajar Belajar Dalam Sudut Pandang Teknologi Pendidikan*. 1–8.
- Kelas, P., Di, I. I. I., Dasar, S., & Blumai, S. E. I. (2023). *2495-Article Text-6457-1-10-20230214 (1)*. 3(9), 7765–7770.
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) dengan Strategi Diferensiasi Melalui Metode Lesson Study pada Topik Bumi dan Tata Surya*. (n.d.). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N. 22 T. 2020. (2020). Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 174.
- Prihartini, Y., & Buska, W. (2019). Pembelajaran Berbasis Sosial Dan Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 118–134. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i2.21>
- Siswa, P. K. K. T. A. F. T. S. E. K. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 11438–11444.